

TANEAN LANJANG SEBAGAI STRATEGI DAKWAH ANTISIPASI KONFLIK DI MASYARAKAT

Ach. Nurholis Majid

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)
Sumenep Madura

Abstract

Keywords:

*Conflict, Dakwah,
Tanean Lanjang,
Ulama*

Tanean Lanjang is a very unique culture. It's from building construction, social interactions, and until the related spiritual values. This is reinforced by the da'wah strategy by the theologian who are accepted by everyone who runs the culture. This research aims to describe the da'wah strategy of theologian in Tanean Lanjang culture. With qualitative descriptive method, this research found that strategy of da'wah for encountering conflict conducted by theologian in Tanean Lanjang is Persuasive strategy, Al-Hikmah, Al-Mau'idzoh Hasanah. These methods are implemented within the Tanean Lanjang cultural community to motivative, facilitative, and mediative objectives.

Abstrak

Kata Kunci:

*Konflik, Dakwah,
Tanean Lanjang,
Ulama*

Budaya *Tanean Lanjang* merupakan budaya yang sangat unik. Mulai dari konstruk bangunan, interaksi sosial, dan nilai-nilai spiritual yang saling berkaitan. Hal itu diperkuat oleh strategi dakwah ulama yang diterima oleh setiap orang yang menjalankan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah ulama dalam budaya *Tanean Lanjang*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah penanganan konflik yang dilakukan oleh ulama dalam *Tanean Lanjang* adalah strategi Persuasif, Al-Hikmah, Al-Mau'idzoh Hasanah. Metode-metode itu dilaksanakan masyarakat dalam budaya *Tanean Lanjang* dengan tujuan motivatif, fasilitatif, dan mediatif.



DOI Number

10.22515/
balagh.v2i2.1007

I. PENDAHULUAN

Tidak ada manusia yang hidup tanpa konflik. Hubungan manusia satu dengan yang lain selalu diiringi dengan unsur-unsur konflik. Pertentangan pendapat, perbedaan kepentingan dan perbedaan harapan, selalu menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Puncaknya, terjadilah ketimpangan-ketimpangan.

Menurut Johnson, konflik merupakan sesuatu yang menghalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya, 1995). Berbeda dengan Johnson, Scannel menyatakan bahwa konflik lebih merupakan sesuatu yang terjadi akibat adanya perbedaan. Baik perbedaan persepsi, tujuan, maupun perbedaan nilai (Scannell, 2010).

Jika mengacu pada pengertian yang pertama, konflik selalu mengakibatkan kondisi yang tidak baik. Sebab, konflik selalu mensyaratkan tindakan menantang dan mengganggu. Akibatnya, individu satu menjadi musuh bagi individu lain, atau kelompok satu bagi kelompok lain. Konflik sering kali memicu rusaknya hubungan sosial dalam masyarakat, bahkan memicu terjadinya tindak kekerasan (*violent*).

Tetapi, jika pengertian yang kedua menjadi landasan memahami konflik, maka konflik tidak selamanya negatif. Bisa juga positif. Misalnya, dalam doktrin Islam, perbedaan dimaknai sebagai media untuk saling arif dan memahami satu sama lain (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Kenyataan yang paling nampak saat ini, konflik selalu terkonfigurasi dalam kekerasan. Jika merujuk pada masyarakat Madura, puncak konflik seringkali berwujud carok. Suatu bentuk konflik yang minimal dilatarbelakangi minimal oleh masalah perempuan, tuduhan mencuri, perebutan warisan, dan balas dendam (Wiyata, 2002).

Tetapi tidak demikian dengan masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya *Tanean Lanjang*. Mereka hidup hampir tanpa pertikaian yang berakhir dengan kekerasan. Walaupun, sebagaimana diungkapkan diatas, masyarakat *Tanean Lanjang* senantiasa diiringi oleh unsur-unsur konflik.

Masyarakat yang berada dalam budaya *Tanean Lanjang*, sejak dini melakukan tindakan antisipatif terhadap terjadinya konflik. Mulai dari struktur bangunan, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penuh dengan upaya menghindarkan masyarakatnya dari konflik yang arahnya kekerasan.

Sebenarnya, hal ini tidak mengherankan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, dibangun atas dasar-dasar agama yang mereka anut. Dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam tersebut disampaikan dan diinternalisasikan oleh ulama dalam kehidupan mereka.

Tindakan antisipatif dalam kenyataan masyarakat *Tanean Lanjang* yang dapat mengelola konflik itu perlu diteliti. Sebab, sebagai lingkungan yang sudah masyhur dengan stereotip keras dan carok, budaya *Tanean Lanjang* mampu menepis itu semua, terutama sekali meneliti peran ulama, yang dalam budaya *Tanean Lanjang*, adalah pusat kebijakan dan kebajikan.

Uniknya, ulama sebagai benteng pertahanan sosial masyarakat Madura, juga tersebar di beberapa tempat lain yang pernah merasakan perihnya luka carok. Hanya saja pembedanya, ulama dalam budaya *Tanean Lanjang*, mampu meredam itu semua agar tidak berwujud carok.

Budaya *Tanean Lanjang* oleh beberapa peneliti seringkali hanya ditempatkan sebagai budaya yang unik dalam konstruksi bangunan saja. Sementara peran ulama dan strategi mereka seringkali dilupakan. Padahal kebudayaan ini *ulama centered*.

Dalam penelitiannya, Akh Muwafik Saleh, misalnya lebih fokus meneliti pola komunikasi sosial pada masyarakat *Tanean Lanjang*. Dengan berlandaskan teori komunikasi, penelitian ini menjawab pola komunikasi yang dianut masyarakat *Tanean Lanjang*.

Penelitian lain tentang *Tanean Lanjang* juga pernah dilakukan oleh Lintu Tulistyantoro. Dengan menitikberatkan pada konstruk bangunan, Tulistyantoro meneliti pemaknaan masyarakat *Tanean Lanjang* pada bentuk-bentuk bangunan tersebut.

Yang sedikit mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Samsul Ode, dengan judul Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik. Hanya saja, penelitian ini terlalu umum, tidak mengambil satu contoh konkret budaya lokal yang dapat dijadikan pilot project resolusi konflik sebagaimana dituliskan dalam judul.

Untuk itu, perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengetahui strategi ulama dalam mengantisipasi konflik yang terjadi di masyarakat *Tanean Lanjang*. Sehingga kemudian, menjadi suatu model strategi dakwah di daerah-daerah lain.

II. METODE PENELITIAN

Dalam realitas sosial berdimensi keagamaan dan kebudayaan seperti ini, peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan kebudayaan, dengan jalan mempertimbangkan perilaku manusia dan menguraikan apa yang diketahui mereka dan kenapa mereka mau melakukannya (Moleong, 2005).

Pendekatan ini menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif. Dalam artian, peneliti sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subyektif. Peneliti memaknai setiap individu yang diteliti (*subjective meaning*). Karenanya, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi secara intensif dengan pihak yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karay, Kecamatan Ganding, Kota Sumenep. Desa ini berjarak 16,8 km dari pusat perkotaan Sumenep. Sedangkan jarak dari Karay ke Kecamatan adalah 4.40 km.

Luas lokasi penelitian ini adalah 650 ha dengan penduduk yang cukup padat, yaitu 4500 keluarga dari 1250 kepala keluarga. Sedangkan batas wilayahnya adalah Kecamatan Pasongsongan ke arah utara, ke arah selatan adalah desa Guluk-Guluk, sedangkan di bagian barat adalah kecamatan Guluk-Guluk, dan ke timur adalah Gadu Barat. Rata-rata penduduk desa ini adalah bertani, sebagaimana pertanian memiliki ruang yang khusus dalam konstruk bangunan masyarakat *Tanean Lanjang*.

Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat *Tanean Lanjang* di daerah Ganding ini masih kuat mempertahankan budaya *Tanean Lanjang*. Jika di banding daerah-daerah lain, daerah ini tidak banyak disentuh sebagai lokasi penelitian. Terutama sekali, karena masyarakat *Tanean Lanjang* di daerah ini sangat jarang mengalami konflik yang berujung kekerasan.

III. SEKILAS TENTANG TANEAN LANJANG

Menurut Kuntowijoyo (2004), *Tanean Lanjang* adalah suatu model pemukiman di Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep yang berbeda dengan sistem pemukiman di daerah Jawa. Hal ini menegaskan, bahwa budaya ini merupakan budaya asli yang berkembang di Sumenep. Walaupun sampai saat ini belum ada referensi yang valid tentang muasal *Tanean Lanjang* tersebut.

Hanya saja, jika dilihat dalam konstruk bangunan lain di sekitar Kabupaten Sumenep, tidak ada orang non muslim yang tinggal dengan menjalankan konsep budaya *Tanean Lanjang* baik dari segi konstruk bangunan apalagi dalam bentuk interaksi sosial. Artinya, budaya ini adalah murni budaya yang dijalankan oleh umat Islam di Sumenep.

Dalam hasil observasi, *Tanean Lanjang* ini secara fisik merupakan konstruk bangunan dengan sistem keluarga batih. Biasanya, rumah dibangun berderet dari barat ke timur maksimal sepuluh rumah. Rumah bagian barat, adalah rumah *bangaseppo* (leluhur) atau orang tua, kemudian disusul anak perempuan pertama yang sudah menikah, kedua, ketiga, dan seterusnya. Di bagian depan rumah, adalah kandang ternak dan dapur.

Pada masing-masing rumah yang berhadapa dengan kandang ternak dan dapur tersebut adalah halaman luas (*tanean*) dan panjang (*lanjang*). Menurut beberapa orang yang mendiami *Tanean Lanjang*, inilah yang melatarbelakangi penamaan *Tanean Lanjang*.



Ilustrasi *Tanean Lanjang* dengan empat kepala keluarga¹

Walaupun bentuk bangunan ini tampak eksklusif, komunikasi yang terjadi antara komunitas *Tanean Lanjang* sangatlah terbuka. Gotong-royong dan sikap peduli untuk membantu merupakan ciri khas dari masyarakat *Tanean Lanjang*.

Bahkan, menurut Sudagung dalam Nasdian (2015) spirit ini masih sangat tampak dalam kehidupan mereka di perantauan. Bahwa mereka adalah masyarakat yang solid. Misalnya dapat dilihat dalam bentuk tolong-menolong dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dengan uang maupun dengan tenaga.

IV. KONFLIK DALAM MASYARAKAT *TANEAN LANJANG*

Berbicara konflik, berarti berbicara individu dan masyarakat. Dalam kasus tertentu, konflik seringkali muncul karena ada pertentangan antara individu. Tetapi pada kasus yang lain, konflik bisa terjadi karena pertentangan kelompok masyarakat, walaupun individu-individu yang berjuang di dalamnya sangat akrab bahkan masih dalam hubungan persaudaraan.

1 Ilustrasi diambil dari lihat.co.id diakses tanggal 28 Desember 2017 jam 10.02

Terjadinya konflik dalam suatu masyarakat, merupakan suatu pertanda adanya dinamika dan dealektika. Suatu masyarakat yang bergerak, akan menemukan sesuatu yang tidak seragam. Di sinilah faktor-faktor terjadinya konflik muncul.

Secara umum, *Tanean Lanjang* merupakan konstruk budaya yang ada dalam masyarakat Madura, Sumenep. Budaya ini setidaknya dapat dilihat dalam beberapa ciri. Pertama, *Tanean Lanjang* merupakan budaya dengan konstruk bangunan rumah yang berderet dari barat ke timur. Dimulai dari Langgar, rumah *bengesepo* (orang tua), anak pertama dan seterusnya memanjang ke timur. Tidak ada batas yang jauh antara keluarga satu dengan yang lain.

Kedua, pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat *Tanean Lanjang* adalah pola komunikasi yang eksklusif sekaligus inklusif. Eksklusif bagi kelompok di luar lingkungan *Tanean Lanjang* yang dihuninya, sementara bagi kelompok masyarakatnya sendiri, bersikap terbuka. Tetapi keterbukaan itu bukan berarti tanpa batas. Merujuk pada struktur bangunan yang berderet menurut urutan usia, komunikasi masyarakat *Tanean Lanjang* juga terjadi *top-down*. Suatu keputusan atau pendapat yang lebih tua, harus menjadi pertimbangan utama. Apalagi jika “tua” yang dimaksud berbanding lurus dengan kualitas keagamaannya.

Hal ini merupakan cerminan dari kearifan lokal Madura, yang dikenal dengan istilah *bepak-bepuk, guru, rato* (Bapak-ibu, guru, dan raja). Orang tua dianggap sebagai sosok yang paling tahu dan mengerti. Walaupun pada praktiknya, dalam masalah memutuskan sesuatu, guru (kiai/ulama) yang menempati urutan pertama (Syamsul, 2003)

Fakta masyarakat seperti ini, merupakan suatu bentuk masyarakat yang rentan melahirkan konflik. Sebab, akan terjadi hubungan yang sangat intens antara individu yang mendiami *Tanean Lanjang*. Jika dilihat dari bentuk rumah, *Tanean Lanjang* hampir sama dengan perumahan yang sangat rapat. Bedanya, pada rumah *Tanean Lanjang*, tidak ada pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lain.

Unsur-unsur terjadinya konflik sangat lengkap dalam masyarakat *Tanean Lanjang*. Selain fakta di atas, ada fakta lain yang perlu dipotret. Misalnya, tamu laki-laki hanya diterima di langgar. Perempuan, tidak berhak menerima tamu laki-laki, apalagi sampai bercakap-cakap. Melihat kenyataan ini, kaca mata modern akan menangkap kekakuan dalam hubungan sosial masyarakat tradisional *Tanean Lanjang*.

Dalam teori konflik social, Lewis A. Cose menyebutkan, bahwa kondisi yang kaku dalam suatu masyarakat tertentu adalah salah satu faktor penyebab konflik sosial (Poerwanto, 1997).

Bukan hanya itu, kondisi sosial yang rapat, juga menjadikan intensitas hubungan semakin tak terhentikan. Maka muncullah kecemburuan, ketidaksamaan pandangan dan sikap. Sehingga intensitas hubungan ini menimbulkan Bergeraknya “spinner konflik” yang bergerak dari kontradiksi ke sikap, dari sikap ke tindakan. Ketika sesuatu mengalami “ketidakcocokan” maka lahirlah sikap yang mengungkapkan “ketidakcocokan” itu, yang lama-kelamaan perbedaan yang diungkapkan dalam sikap, muncul dalam bentuk tindakan.

Dalam regulasi *Tanean Lanjang*, keluarga senior (lebih tua) selalu berada dalam bangunan yang paling barat. Ini termasuk pemicu konflik karena mengindikasikan adanya kekerasan struktural, seseorang harus menerima struktur tertentu yang tidak disesuaikan atas kualifikasi kemampuan.

Tetapi, walaupun syarat-syarat terjadinya orientasi negatif akibat konflik terpenuhi pada masyarakat *Tanean Lanjang*, tidak pernah terjadi bentuk pertentangan yang beralih menjadi tindak kekerasan (*violent*).

V. STRATEGI DAKWAH MENGELOLA KONFLIK DALAM TANEAN LANJANG

Akibat negatif yang ditimbulkan oleh suatu konflik selalu nampak lebih banyak, walaupun sebenarnya ada beberapa hal-hal positif yang dapat diraih dari adanya konflik. Menurut Dayle Paul Johnson dalam Waileruny

(2010), salah satu fungsi positif dari konflik adalah merangsang perubahan sosial (Waileruny, 2010). Hal ini bisa diraih hanya jika suatu konflik dapat dikelola dengan baik.

Melalui pengelolaan, suatu interaksi karena perbedaan bisa dikembangkan sebagai potensi bagi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Kesadaran itu yang dimiliki oleh ulama dalam dakwahnya pada masyarakat *Tanean Lanjang*. Ulama, sebagai pemberi tawaran kebijakan, menjadikan kesadaran akan hal positif dari konflik untuk menentukan keputusan.

Sebagaimana dikatakan oleh Nata, bahwa fungsi dan peran dakwah adalah memasyarakatkan ajaran Islam kepada umat manusia (Nata, 2015).

Bentuk pemasyarakatan itu selalu menjadikan ulama sebagai ujung tombok atas terciptanya budaya islami. Budaya yang memiliki prinsip dan dasar-dasar ajaran Islam untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia.

Selain pemenuhan dua kebutuhan masyarakat di atas, setidaknya ada tiga hal lagi yang menjadi fokus dan peran ulama. Pertama, ulama sebagai motivator bagi masyarakat. Kedua, ulama sebagai pembimbing moral suatu masyarakat. Ketiga, ulama sebagai mediator konflik (Akhmad, 2002). Karena itu, ulama perlu memiliki strategi dalam proses pemasyarakatan tersebut.

Beberapa strategi dakwah yang dilakukan ulama pada masyarakat Tanean Lanjang adalah sebagai berikut:

a. Strategi Persuasif

Pengertian yang menunjuk langsung pada kata persuasif masih tidak terlalu banyak. Beberapa pengertian lebih banyak bicara tentang pesan persuasif. Walaupun demikian, setidaknya bisa diambil beberapa pengertian. Misalnya menurut Roeckelein dalam Ritonga (2005) persuasi merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan empat pertimbangan utama: sumber, pesan, saluran, dan khalayak sasaran.

Selain itu, Barata (2003) memberikan pengertian persuasif sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar seseorang mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator.

Dengan demikian, tindakan persuasif merupakan tindakan komunikatif dengan cara membujuk orang lain dengan mempertimbangkan sumber, pesan, saluran, dan khalayak sasaran, sehingga tujuannya tercapai.

Tujuan itu menurut Habermas, setidaknya harus mencapai tiga klaim kebenaran. Pertama, *truth*. Klaim ini tercapai jika seseorang dapat menyepakati dunia alamiah dan obyektif, maka tercapailah klaim kebenaran itu. Kedua, *rightness*. Jika seseorang dapat sepakat atas pelaksanaan norma-norma sosial, maka dia telah mencapai klaim ketepatan. Ketiga, *sincerity*. Jika pengalaman batiniah seseorang dapat diekspresikan dalam tindakannya, maka ia mencapai klaim kejujuran (Hardiman, 1993).

Jika dilihat dalam konteks dakwah, seseorang yang dapat memahami suatu ajaran yang disampaikan oleh dai, maka dakwah tersebut mencapai *truth*. Lalu, jika seseorang dapat memahaminya dan menyepakati pelaksanaannya dalam konteks sosial maupun pribadi. Berarti dakwah tersebut sudah mencapai tingkatan *rightness*. Begitu juga jika seseorang sudah sampai melakukan dengan baik menurut pemahaman dan kesepakatannya. Maka dia sudah sampai pada tingkatan *sincerity*.

Tingkatan-tingkatan kebenaran yang disampaikan Habermas memberikan suatu pandangan bahwa persuasif adalah keyakinan. Seseorang harus yakin tanpa dipaksa. Masyarakat *Tanean Lanjang* sebagai masyarakat yang model interaksinya memusatkan segala pertimbangan pada ulama, meyakini ulama sebagai sesuatu yang dapat dipercaya, karena mereka memiliki kebenaran dan tulus.

Dalam sebuah wawancara misalnya, Keh Badi' menyatakan.

“Saya sangat senang sekali. Kalau hidup berkumpul dengan keluarga seperti ini biasanya kan tidak banyak masalah. Kalau ada masalah tidak *parseko* (jelek - Madura). Hidup di *tanean lanjihan* ini juga memberikan ketenangan. Kalau ada permasalahan biasanya dilakukan secara kekeluargaan. Saya

di sini yang menyelesaikannya, karena saya sesepuhnya. *Kaulah cek bhungana, asabab se bada e taneyan lanjhang paneka sataretanan kabbbhi* (sangat senang, sebab semua yang ada dalam satu *Tanean Lanjang* adalah saudara - Madura).“

Pemaparan Keh Badi tentu memberikan gambaran bahwa mereka melaksanakan aturan dalam *Tanean Lanjang* dengan perasaan senang dan gembira. Hal itu juga sebagai motivasi mereka melaksanakan norma agama dan budaya yang terintegrasi dalam budaya *Tanean Lanjang*.

Kehidupan berkumpul dengan interaksi yang sangat rapat, sebenarnya merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik yang mengakibatkan hal negatif. Tetapi dalam *Tanean Lanjang*, menjadi suatu peredam atas sebuah masalah. Padahal di lain tempat, konflik yang melatarbelakangi carok terjadi antar keluarga yang masih dalam lingkup saudara, terutama berkaitan dengan warisan.

Sebagai pola dakwah yang tidak memaksa, pola dakwah persuasif dalam *Tanean Lanjang* dilakukan dengan tidak banyak melarang. Misalnya, sebagaimana dikatakan Kiai Fayat, salah satu sesepuh keturunan Kiai Karay. Beliau lebih suka mempertahankan iman daripada mempertahankan Islam. Walaupun Islam adalah bentuk konkret dari iman. Ditanya tentang ini, Kiai Fayat menjelaskan, bahwa Iman adalah suatu keyakinan. Sementara Islam adalah pelaksanaan dari keyakinan. Menurutnyanya, dakwah seharusnya membina iman secara intensif. Menurut pengalamannya, banyak *bajing* (preman) yang insaf karena iman mereka kuat. Kalimat yang sering disampaikan Kiai Fayat “kalian tidak apa-apa mencuri, asalkan kalian harus tetap iman, bahwa mencuri itu dosa, bahwa di antara kalian ketika berbuat ada malaikat yang terus mencatat, dalam kebaikan ada ganjaran, dalam kejahatan ada balasan”.

Dengan bekal ilmu agama yang dimiliki, ulama memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu, baik yang berasal dari kitab suci, maupun teladan para nabi, serta hukum-hukum agama yang merupakan elaborasi dari sabda Tuhan menurut hasil pemikiran para

pemuka, pemimpin, dan pemikir agama pada masa lalu (Akhmad, 2002).

Dalam masyarakat *Tanean Lanjang* tuntunan-tuntunan agama sangat kental mengatur hubungan sosial mereka. Tetapi tetap dalam perasaan senang, karena keyakinan mereka telah diperkuat oleh dakwah persuasif ulama yang menjalankan fungsi motivator, pembimbing moral, dan fungsi mediator di tengah-tengah masyarakat *Tanean Lanjang* (Akhmad, 2002).

Strategi persuasif ini bukan hanya sebagai penanaman doktrin keagamaan, tetapi juga agar doktrin tersebut juga dapat mengontrol dengan persuasif, bukan memaksa.

b. Strategi Hikmah

Alquran mengulang kata al-hikmah secara kuantitatif dalam beberapa ayat. Istilah hikmah dapat dimaknai sebagai metode dakwah yang diperlukan dalam menghadapi berbagai macam golongan masyarakat yang memiliki perbedaan.

Kata hikmah seakar dengan kata hakim dan hakam. Kata yang terbentuk dari asal kata ha-ka-ma memiliki makna dasar menghalangi, seperti hukum yang menghalangi kedzaliman. Hakamah, berarti tali yang mengendalikan hewan agar tidak liar (Ghafur, 2014).

Artinya strategi ini mengandalkan agama sebagai pandangan dasar (*the grounds of meaning*). Ajaran agama dijadikan landasan normatif untuk memotivasi masyarakat *Tanean Lanjang*, memediasi konflik antar masyarakat, serta sebagai fasilitasi.

Dalam strategi hikmah, ulama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkannya. Mereka tahu bahwa strategi hikmah sangat efektif jika seseorang dapat menyadari bahwa hikmah adalah kesesuaian antara pengetahuan dan perbuatan.

Ulama bukan hanya ceramah, tetapi juga aktif dalam kegiatan masyarakat *Tanean Lanjang*. Dengan demikian, masyarakat secara otomatis mengikuti doktrin agama karena bentuk konkretnya jelas.

Bentuk konkretnya bisa dilihat ketika masyarakat *Tanean Lanjang* akan membuat rumah. Sebagai masyarakat gotong-royong, rumah dalam masyarakat *Tanean Lanjang* adalah sesuatu yang harus dikerjakan bersama. Ulama pun bisa ikut di dalamnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh ulama.

Hal ini dipaparkan oleh Kiai Abdillah dengan panjang lebar. Bahwa mereka punya sikap *ragep* (guyub) bukanlah suatu rahasia lagi. Landasan *ta'ammun 'alal birri wat taqwa* terkonfigurasi dengan sangat apik.

Ketika agama direpresentasikan dalam bentuk budaya yang tidak kaku, konflik dapat diarahkan pada hal-hal yang positif. Hal ini karena memang, agama tidak saja mengenai beragama, tetapi juga tindakan keagamaan sebagai hamba di satu sisi, dan sebagai manusia sosial di sisi lain.

c. Strategi Al-Mauidzhah

Di antara strategi dakwah yang dipakai oleh para ulama dalam *Tanean Lanjang* adalah strategi *al-Mauidzab hasanah*. Strategi ini merupakan strategi yang dipakai untuk mereka yang masih anak-anak atau kemampuan spritiual dan intelektualnya tidak terlalu baik.

Menurut Ali Musthafa Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, *Mauidzab hasanah*, dapat diartikan sebagai ucapan-ucapan yang berisi nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang yang memuaskan sehingga pihak audien dapat menerima apa yang disampaikan dai (Amin, 2009).

Dengan demikian, *al-mauidzab hasanah* merupakan dakwah yang mensyaratkan nasihat-nasihat yang baik dan memuaskan. Perlu ada kejelasan efektivitas dalam perkataan yang disampaikan kepada objek dakwah, sehingga nasihat tersebut benar-benar dipahami dan dilakukan.

Dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, tidak semua masyarakatnya merupakan masyarakat terdidik. Bahkan ada juga yang tidak bisa baca

tulis. Terutama orang-orang tua usia lanjut. Selain itu, di antara mereka ada juga generasi yang masih anak-anak yang jelas secara spiritual dan mental, mereka masih sangat awam.

Konstruk budaya *Tanean Lanjang*, selalu menempatkan langgar di bagian barat rumah yang berderet ke arah timur. Tempat ini bisa dijadikan tempat shalat jamaah, penerimaan tamu, dan melakukan musyawarah, baik tentang tani maupun kegiatan lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan D. Zawawi Imron (2013), langgar dengan luas tanean yang memanjang itu biasa dijadikan tempat mendongeng tentang kisah-kisah nabi dan kisah-kisah sahabat, termasuk cerita dongeng.

Tanean yang panjang itu biasanya dijadikan tempat dongengan para orang tua, sementara anak-anak dan remaja menyimak di sepanjang tanean. Para orang tua biasanya mendongeng tentang para nabi, cerita legenda, serta hal-hal yang memiliki banyak pelajaran. Sedangkan langgar biasanya dijadikan tempat berbagai macam kegiatan, termasuk bercerita *bengetoab* (sesepuh), terutama ketika *tera' bulan* (terang bulan). Sambil menikmati terang bulan menikmati dongeng teladan. Acara seperti ini memperkuat kebersamaan dan ukhuwah.

Kegiatan seperti ini, secara tidak langsung menjadikan dakwah lebih efektif. Sebab, *al-mau'idzah hasanah* tersampaikan dalam suasana kekeluargaan yang guyub dan cair. Tidak ada seremonial yang kaku dalam kegiatan tersebut. Sehingga tujuan dakwah yang diinginkan tercapai.

Perbedaan-perbedaan yang menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dapat dengan mudah dikelola. Sang ulama, tahu seseorang sedang duduk dengan siapa ketika mendengar dongengan yang disampaikan oleh *bengesepo*. Ini juga langkah ulama untuk mendeteksi hubungan yang tidak baik dalam keluarga *Tanean Lanjang*.

Ulama bukan saja bercerita, tetapi juga menjadi seorang mata-mata yang fokus pada gejala-gejala terjadinya konflik. Dengan demikian,

ulama dapat dengan mudah mencarikan solusi dan memanggil orang yang berkonflik negatif.

Dalam wawancara dengan Kiai Bakar (2013), hal ini sebenarnya adalah pelaksanaan dari isyarat Agama Islam yang menyatakan *anta ma'a man abbatba* (engkau bersama dengan apa yang kau cintai). Akan sangat mudah sekali untuk melihat sikap seseorang dengan melihat temannya, atau sedang tidak suka dengan siapa.

Beberapa strategi dakwah tersebut, setidaknya dapat menjadi sebuah *pilot project* bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama lain untuk dikembangkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya lain.

Khususnya bagi para *dai*, perlu disadari bahwa dakwah bukan saja ceramah. Tetapi sebuah tanggung jawab intelektual keagamaan yang bisa saja terkonfigurasi dalam praktik yang lain, dengan terlebih dahulu mengetahui kebudayaan yang bisa dijadikan media antisipasi konflik. Pemanfaatan pada nilai-nilai kebudayaan sangat penting, sehingga dakwah benar-benar dapat diterima dan bukan menjadi sesuatu yang asing dalam pikiran *mad'u*. karena itu, dakwah akan semakin efektif dan berpengaruh.

Dengan mengacu pada pola dan strategi dakwah yang dilakukan oleh ulama dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, nilai-nilai kebudayaan dijadikan strategi antisipasi konflik yang sudah dapat dilihat indicator keberhasilannya.

VI. KESIMPULAN

Pada hakikatnya, konflik merupakan keadaan yang dapat memberikan banyak manfaat, sebagaimana merujuk pada pengertian Scannel pada awal tulisan ini. Tetapi itu tidak mudah.

Walaupun konflik dapat berubah pada hal positif, konflik tetap bermula dari ketidaksamaan, ketimpangan, dan kecemburuan. Karenanya perlu ada strategi untuk menjadikannya berubah menjadi sesuatu yang positif. Misalnya, mengarahkan perbedaan latar belakang pada kesamaan

visi. Perbedaan potensi menuju produksi mutual dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan konflik, masyarakat *Tanean Lanjang* merupakan masyarakat yang sudah sangat akrab dengan konflik yang positif. Salah satu pendukung dalam pengelolaan konflik ini adalah ulama di sekitar kawasan masyarakat *Tanean Lanjang* Sendiri.

Dalam beberapa temuan yang didapat, ulama dapat mengelola konflik dengan menerapkan dakwah sebagaimana diperintahkan. Para ulama dalam *Tanean Lanjang* melakukan dakwah kultural dengan menerapkan strategi persuasi, yakni mengajak dengan membujuk disertai fakta-fakta logis dan alasan yang tepat.

Selain itu, ulama *Tanean Lanjang* juga menggunakan strategi al-hikmah. Strategi yang meniscayakan dikenalkannya aturan agama untuk diterapkan kepada masyarakat. Diantara syarat lainnya, strategi ini juga membutuhkan adanya contoh konkret dari aturan agama tersebut, sehingga seseorang yang diajak melalui strategi ini dapat yakin dan melaksanakannya.

Tidak hanya dua strategi itu yang diterapkan oleh ulama *Tanean Lanjang*. Strategi lain dalam dakwah mereka untuk menjadikan konflik berubah menjadi sesuatu yang positif, adalah *al-Mauidzhab Hasanah*.

Al-mau'idzhab hasanah dalam dakwah mereka lebih banyak diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang guyub. Misalnya, cerita dan dongengan di sepanjang halaman *Tanean Lanjang*. Dalam kesempatan seperti ini, ulama juga dapat mengidentifikasi siapa sedang tidak akur dengan siapa. Sehingga hubungan yang tidak baik dapat segera diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
 Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah* (1st ed.). Jakarta: Amzah.
 Barata, AA. (2003). *Dasar-dasar pelayanan Prima* untuk Meningkatkan Kepuasan Loyalitas. Pelanggan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Ghafur, W. A. (2014). DAKWAH BIL-HIKMAH DI ERA INFORMASI DAN GLOBALISASI Berdakwah di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 236–258. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.69>
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasdian, FT. (2015). *Sosiologi Umum*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Poerwanto, H. (1997). Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antarsuku-Bangsa. *HUMANIORA*, 0(6). <https://doi.org/10.22146/jh.v0i6.1861>
- Scannell, M. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waileruny, S. (2010). *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: konflik kekerasan dan barga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Hasan, S. A. (2003). *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta